

**MAKNA SIMBOLIK PERTUNJUKAN THAK -THAKAN  
DI DESA KLUTHUK KECAMATAN TAMBAKBOYO  
KABUPATEN TUBAN**

**Erin Triana Dewi**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[erin.18009@mhs.unesa.ac.id](mailto:erin.18009@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Retnayu Prasetyani Sekti, M.Si**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[retnayuprasetyani@unesa.ac.id](mailto:retnayuprasetyani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Thak-Thakan merupakan seni kerakyataan yang penyajiannya berupa seni tari barongan. Pertunjukan Thak-Thakan dipercaya masyarakat desa Kluthuk sebagai penolak balak dari hal-hal buruk yang akan mengganggu desa. Pertunjukan Thak-Thakan sangat kental dengan unsur magis, oleh sebab itu terdapat beraneka ragam makna simbol dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan mengungkap makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Teori dalam penelitian ini menggunakan makna simbolik dan bentuk pertunjukan, untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian adalah makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Sumber data yang digunakan menggunakan *person, place, paper*. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembuktian keabsahan data/ validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta analisis data dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Thak-Thakan merupakan seni pertunjukan yang memiliki teks/bentuk meliputi: isi dan struktur. Barongan Thak-Thakan memiliki cirikhas yang yang membedakan dari barongan lainnya. Terdapat 4 tokoh dalam pertunjukan yaitu Thak-Thakan, Genderuwo, Wewegombel, dan Kirik kikik. Barongan pada pertunjukan Thak-Thakan dimainkan oleh 3 pembarong yang menempati posisi kepala, badan, dan ekor. Pertunjukan Thak-Thakan dipercaya dapat menolak balak dari hal hal negatif yang akan mengganggu desa oleh karenanya setiap makna yang disimbolkan dalam pertunjukan tersebut tidak lepas dari perannya sebagai penolak balak.

**Kata Kunci : Makna Simbolik, Bentuk Pertunjukan, Thak-Thakan**

Universitas Negeri Surabaya

## **Abstract**

Thak-Thakan is a popular art whose presentation is in the form of barongan dance. The Thak-Thakan show is believed by the people of Kluthuk village as a repellent for bad things that will disturb the village. The Thak-Thakan show is very thick with magical elements, therefore there are various meanings of symbols in the show. This study aims to describe the form of the performance and reveal the symbolic meaning of the Thak-Thakan performance in Khlutuk Village, Tambakboyo District, Tuban Regency. The theory in this study uses symbolic meaning and form of performance, to analyze the problems in this study. This research method uses descriptive qualitative. The object of this research is the symbolic meaning of the Thak-Thakan performance in Kluthuk village, Tambakboyo district, Tuban district. The data sources used are person, place, paper. Data collection techniques used include: observation, interviews, and documentation. Proof of data validity/data validity using triangulation of sources, techniques, and time, as well as data analysis with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that the Thak-Thakan performance is a performing art that has a text/form including: content and structure. Barongan Thak-Thakan has characteristics that distinguish it from other barongan. There are 4 characters in the show, namely Thak-Thakan, Genderuwo, Wewegombel, and Kirik kikik. Barongan in the Thak-hakan show is played by 3 barongs who occupy the positions of head, body, and tail. The Thak-Thakan show is believed to be able to reject the logs of negative things that will disturb the village, therefore every meaning symbolized in the show cannot be separated from its role as a repellent to logs.

**Keywords: Symbolic Meaning, Form of Performance, Thak-Thakan**



## I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan sebuah karya seni yang melibatkan aksi individu ataupun kelompok. Seni pertunjukan merupakan ungkapan budaya untuk mengekspresikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya daerah. Seni pertunjukan mengandung empat unsur didalamnya yaitu, unsur waktu, ruang, tubuh dari seniman itu sendiri, serta hubungan seniman dengan penonton.

Kabupaten Tuban kaya akan kesenian dan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang. Kesenian dan tradisi asli Tuban sangat banyak dan beragam. Di berbagai kesenian dan tradisi yang dimiliki masyarakat Tuban banyak yang dipengaruhi dari letak Geografis Kabupaten Tuban itu sendiri. Contohnya pada daerah pedesaan terdapat kesenian Tayub, Wayang, Sandur, Gemblak, yang hidup dan berkembang di daerah pedesaan, sedangkan pada daerah pesisir terdapat sedekah laut, ambyur segoro, dan Kesenian Barongan yang biasa disebut dengan istilah Thak-Thakan.

Pertunjukan Thak-Thakan dipercaya masyarakat sekitar bermula dari *wong kalang* atau masyarakat hutan dengan ditemukannya fosil *wong kalang* di wilayah Tambakboyo. Pada zaman dahulu *wong kalang* atau masyarakat hutan bermata pencaharian dengan bercocok tanam. Untuk menghindari gangguan dari hewan-hewan yang dapat merusak tanamannya, masyarakat kalang memuja leluhur dari hewan-hewan tersebut. masyarakat kalang juga mempercayai bahwa gangguan tidak hanya datang dari binatang melainkan juga datang dari makhluk yang tak kasat mata atau makhluk halus. Oleh karena itu terbentuklah pertunjukan Thak-Thakan sebagai pertunjukan yang dimaknai sebagai pertunjukan yang dapat menolak balak.

Thak-Thakan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dalam penyajiannya berupa seni tari barongan yang sampai saat ini masih hidup dan terpelihara. Istilah Thak-

Thakan diambil dari bunyi barongan ketika sedang *kesurupan* atau mengalami *trans* saat pertunjukan berlangsung. Pada saat penari Thak - Thakan kesurupan, maka bunyi property barongan yang dimainkan akan menimbulkan bunyi suara "thak thak thak thak". Berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari property barongan yang dimainkan itulah, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah Thak-Thakan.

Penyajian Thak-Thakan terbilang sangat unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dari barongan di luar Tuban. Thak-Thakan di mainkan oleh 3 orang sekaligus dalam satu topeng, dimana biasanya satu barongan hanya dimainkan oleh 1-2 orang saja. Dalam memainkan Barongan biasanya dibutuhkan kekuatan gigi untuk menopang topeng barongan yang dimainkan, akan tetapi berbeda dengan Thak-Thakan yang dalam memainkannya di butuhkan kekuatan otot tangan untuk menggerakkan topeng pada saat pertunjukan berlangsung. Selain itu dalam Thak-Thakan tidak ada penari jaranan melainkan diganti dengan tokoh unik yang di sebut Kirik Kikik.

Thak-Thakan masih sangat kental dengan unsur mistisnya. Sebelum menampilkan Thak Thakan, pelaku Thak Thakan melakukan serangkaian prosesi ritual. Ritual tersebut bertujuan untuk memanjatkan doa kepada sang hyang widhi dan roh nenek moyang untuk meminta keselamatan. Permohonan keselamatan ditujukan untuk para pelaku dan terselenggaranya pertunjukan Thak-Thakan, serta keselamatan untuk seluruh warga desa.

Terdapat 4 tokoh utama dalam ertunjukan Thak-Thakan, yaitu ada tokoh *Thak-Thakan*, *Genderuwo*, *Wewegombel*, dan *Kirik Kikik*. Setiap tokoh tersebut memiliki sifat, karakter, dan makna yang berbeda-beda, akan tetapi masing-masing dari tokoh tersebut menyimbolkan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan serta sifat dan karakter pada makhluk hidup.

Thak-Thakan dimainkan dan diarak mengelilingi desa sebagai simbol membersihkan dan menjaga desa serta membuang hal-hal negatif yang terjadi pada desa tersebut. Oleh karena itu Thak-Thakan diarak melalui jalan-jalan desa hingga mengelilingi seluruh desa.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada objek tersebut mengenai “Makna Simbolik Pertunjukan Thak-Thakan Di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban”. Dari uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban?. 2) Bagaimana makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Bentuk pertunjukan dan mengungkap makna simbolik kesenian Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

Terdapat tiga referensi dari skripsi dan jurnal ilmiah yang relevan digunakan dalam penelitian ini, yaitu : “Makna Simbolik Pertunjukan Barongan Gabel SMK Pariwisata Liberty Kabupaten Pemalang” oleh Tri Hina Windi Asih (2017) Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Barongan Gabel merupakan kesenian barongan yang menyimbolkan hal baik dan buruk hal tersebut dapat dilihat dari sejarah, tema, cerita, dan bentuk pertunjukannya. Tema dari barongan gabel sendiri adalah menceritakan perlambangan sifat perilaku manusia dari segi kebaikan dan keburukan yang diwujudkan dalam simbol-simbol pada tokoh yang ada di barongan gabel. Terdapat tokoh kyai sebagai simbol kebaikan, dan tokoh gabel sebagai simbol keburukan. Relevansinya yaitu terdapat objek material dan objek formal yaitu makna simbolik dan Kesenian Barongan, yang merupakan perlambangan atau simbol keburukan dan

kebaikan yang melambangkan sifat dan perilaku manusia. Informasi tersebut dapat membantu peneliti dalam memberikan pengetahuan bagaimana cara memahami makna simbol pada tokoh yang ada dalam barongan Thak-Thakan.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu, “Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Markocik Budoyo Dalam Acara Ruwatan di Desa Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” Sri Wahyuningsih (2015) Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Barongan markocik budoyo di Semarang di pertunjukan dengan cara di arak keliling desa-desa atau biasanya pertunjukan barongan tersebut ada pada acara ruwatan bersih desa. Seni Barongan Markocik Budaya Kudus mencerminkan sifat-sifat masyarakat kudus seperti spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, keras, kasar, kasar dan pemberani. sifat-sifat tersebut tergambar pada tokoh-tokoh Barongan Markocik Budaya. Relevansinya terdapat pada objek formal dan objek material. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai bentuk pertunjukan barongan, dimana dalam penelitian ini juga membahas bentuk pertunjukan barongan Thak-Thakan. Kesamaan tersebut dapat membantu peneliti untuk mengkaji pertunjukan Thak-Thakan.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu, “Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Moral Kesenian Sandur Di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban” oleh Rizkia Inayatul Mukaromah (2021) Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, penelitian tersebut menjelaskan Sandur di Desa Sukorejo memiliki makna simbolik dalam tembang, karakter tokoh, alur, properti, tata rias dan busana, arena pementasan yang memiliki maksud dan tujuan untuk disampaikan kepada penonton. Setiap alur pertunjukan Sandur tersebut terdapat makna yang di simbolkan. Pada pertunjukan sandur terdiri dari 4 tokoh utama yang di dukung oleh pelaku lain yaitu tukang oncor yang memegang

obor di barisan terdepan pada arak-arakan, Juru Kunci membawa menyan, Tukang Kadhut, Germo yang berperan sebagai sutradara yang mengatur semua jalannya cerita selama pertunjukan sandur berlangsung, dan Panjak Hore yang terbagi atas tukang kendhang dan peniup gong bumbang.

Relevansinya terletak pada objek formal yaitu makna simbolik. Kesamaan pada objek formal dapat membantu untuk mengkaji makna simbolik dalam pertunjukan Thak-Thakan Tambakboyo Tuban perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada objek material yaitu kesenian sandur dan kesenian Thak-Thakan Tuban.

Adapun konsep dan teori makna simbolik dan bentuk pertunjukan yang digunakan dan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

Menurut Agustino (2011: 2) Beliau berpendapat Simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek.

Menurut Hadi, Y Sumandio (2017: 90). Beliau berpendapat analisis simbolik dengan menggunakan prespektif hermeneutik lebih dulu memperhatikan pandangan-pandangan seniman atau masyarakat pemilik aktif dari seni itu sendiri sebelum menafsirkan atau menginterpretasikan suatu fenomena atau pertunjukan seni (2007: 90). Selanjutnya Hadi menjabarkan, simbol seni merupakan sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberikan pengertian hakekat “karya seni”

Simbol muncul dalam berbagai konteks yang beragam dan berbagai tujuan. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung makna atau maksud tertentu, dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional (Dewa dan

Rohmadi, 2008:12). Makna simbolik yang akan dibahas ialah 1) Makna simbolik tokoh; 2) Makna simbolik gerak; 3) Makna simbolik tata rias dan busana; 4) Makna simbolik musik; 5) Makna simbolik properti; 6) Makna simbolik sesaji.

Teori bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Teori Bentuk” oleh Jakob Sumardjo bahwa isi atau bentuk seni dapat dijadikan sebagai pegangan untuk menganalisis sejauh mana karya seni dapat menekankan kedua aspek tersebut.

## I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai objek yang diteliti kemudian dideskripsikan. (Moleong: 2005:11). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang terdapat pada pertunjukan Thak-Thakan Di desa Kluthuk Tambakboyo Tuban.

Objek keseluruhan dari penelitian ini yaitu Makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Adapun objek formal dan objek material. Objek formal dari penelitian ini yaitu makna simbolik dan bentuk pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk,. adapun objek material dari penelitian ini yaitu pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk Tambakboyo Tuban. Lokasi penelitian terletak di lapangan di Desa Kluthuk, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban.

Adapun sumber data merupakan darimana peneliti memperoleh data dalam penelitiannya. Terdapat tiga sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu: person, place, paper. *Person*

merupakan sumber data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan narasumber dan informan. Narasumber terdiri dari narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama dalam penelitian ini yaitu: Mbah Timbang selaku ketua paguyuban Thak-Thakan Sendang Budoyo, Mbah Dikan merupakan sesepuh dari Thak-Thakan, dan Marjuki sebagai pemain alat musik kendang. Sedangkan untuk narasumber pendukung yaitu: Sumardi selaku Kabid bidang Kebudayaan yang menangani kesenian yang ada di Kabupaten Tuban, Buntas Pradhoto selaku penanggung jawab Thak-Thakan di Kecamatan Tambakboyo. Selain itu terdapat informan yang memberikan informasi untuk memperoleh data penelitian yaitu: pak lathif selaku anak dari mbah dikan yang merupakan sesepuh dari Thak-Thakan.

*Place*, merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan atau tempat pertunjukan Thak-Thakan dipentaskan yaitu dilapangan yang berdekatan dengan sendang yang dianggap keramat di desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

*Paper*, merupakan sumber data berupa jurnal-jurnal, skripsi yang berkaitan dengan makna simbolik kesenian Thak-Thakan yang berupa seni barongan. Dan dokumentasi berupa video, dan gambar foto pertunjukan Thak-Thakan.

Pada tahap teknik pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan peneliti dengan datang langsung pada lokasi penelitian untuk mengamati objek penelitian. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan peneliti dengan melihat video dan gambar dokumentasi dari objek penelitian. Observasi

dalam penelitian ini dilakukan terkait waktu, obyek dan data yang diperlukan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, wawancara dilakukan oleh beberapa narasumber yaitu Bapak Sumardi selaku kabid kebudayaan Disbudporapar, Bapak Buntas Pradoto selaku penanggung jawab pertunjukan Thak-Thakan Tambakboyo Tuban, Mbah Dikan selaku sesepuh dari kesenian Thak-Thakan, Mbah Timbng selaku ketua paguyuban Thak-Thakan sendang budoyo desa Kluthuk, dan Bapak Marjuki selaku pengendang.

Teknik Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen. Dokumen yang dikumpulkan berupa video pada saat Thak-Thakan melakukan pertunjukan yang didapat melalui media sosial dan didapat langsung dari narasumber. Dokumen terekam lainnya berupa gambar foto dan video yang diambil langsung oleh peneliti pada saat observasi dengan menggunakan *Handphone* dengan merk Vivo Y91.

Pada penelitian ini juga terdapat instrumen yang dapat membantu dalam proses pengumpulan data. Instrumen harus teruji dan terukur secara ilmiah. Dalam penelitian ini terdapat instrumen penelitian antara lain: instrumen observasi dan instrumen wawancara.

Instrumen observasi berupa lembar pengamatan, dan pedoman observasi. Data diperoleh dari hasil pengamatan Kondisi dan situasi lapangan, Video penyajian Thak-Thakan. Adapun objek pengamatan yaitu lingkungan paguyuban Thak-Thakan Sendang Budoyo.

Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan awal berkembangnya Thak-Thakan, bentuk pertunjukan, keunikan Thak-Thakan dari barongan lainnya, dan beberapa pertanyaan lainya yang berhubungan dengan Thak-Thakan.

Pada tahapan validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2002: 273). Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai narasumber yang terlibat dalam penelitian lalu diambil kesamaan persepsi dari masing-masing narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Mbah Timbang selaku ketua paguyuban Thak-Thakan Sendang Budoyo dan Mbah Dikan selaku sesepuh dari Thak-Thakan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai teknik. penelitian ini, peneliti melakukan observasi tentang makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban, kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara, Tujuan dari penyamaan data melalui antar metode ini adalah untuk mendapatkan kevalidan data dari hasil kenyataan di lapangan. Jika terdapat kesenjangan data maka peneliti dapat melakukan diskusi mendalam dengan sumber data.

Triangulasi waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data, data diperoleh dari sumber yang sama dengan waktu yang berbeda atau dengan jeda waktu namun hasil data yang diperoleh sama. peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang sama pada waktu yang berbeda untuk memberikan data yang lebih valid.

Tahap analisis data, analisis berarti perincian, jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu kedalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya (Rahmadi, 2011:92).

Pada tahapan analisis data, terdapat tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan. Proses reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi yang telah didapat, kemudian dilakukan pemusatan dan penyederhanaan data dengan merangkum data dan disusun sesuai dengan pokok permasalahan.

Pada tahapan penyajian data peneliti menyajikan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah didapat. Peneliti menyusun data yang telah disaring dalam tahap reduksi, kemudian disusun dan dirangkai sesuai dengan urutan permasalahan. Urutan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah tentang makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban.

Pada tahap penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan analisis taksonomi dengan hanya memusatkan domain tertentu yang digunakan dari keseluruhan data yang telah terkumpul berdasarkan domain-domain yang telah ditetapkan. Domain-domain tersebut adalah domain makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan dan bentuk pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk, Kecamatan Tambakboyo.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Pertunjukan Pertunjukan Thak-Thakan Di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban**

Struktur merupakan tatanan atau urutan dari awal hingga akhir. Struktur merupakan susunan yang mengacu pada bagaimana unsur-unsur dari sebuah kesenian tersusun hingga terwujud menjadi satu kesatuan (Djelantik, 2004: 18). Berdasarkan pemaparan Djelantik, maka struktur pertunjukan pada Thak-Thakan disusun menjadi beberapa tahapan yang runtut hingga menjadi sebuah pertunjukan yang utuh. Tahapan tersebut harus dilakukan secara runtut agar tidak menggubah alur yang disajikan dalam pertunjukan Thak-Thakan.

Struktur pertunjukan Thak-Thakan terbagi dalam tiga tahapan. Berdasarkan wawancara dengan Mbah Timbang, (wawancara 17 Januari 2022) selaku ketua paguyuban, menjelaskan bahwa urutan penyajian Thak-hakan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup. Sebelum memulai pertunjukan, dilakukan serangkaian proses ritual pemanjatan doa untuk keselamatan saat pertunjukan berlangsung.

### **1. Ritual Sebelum Pertunjukan**

Proses ritual dilakukan sebelum pertunjukan Thak-Thakan berlangsung. Ritual dilakukan dengan tujuan memanjatkan doa kepada roh nenek moyang dan sang hyang widi agar pemain Thak-Thakan diberi keselamatan ketika melangsungkan pertunjukan. Terdapat berbagai tahapan dalam proses ritual yaitu: Selamatan, membakar kemenyan, mengoleskan minyak wangi srimpi, menalikan janur kuning ke rambut Thak-Thakan, dan membawa topeng Thak-Thakan ke tempat yang di anggap keramat di desa tersebut yaitu sendang yang berdekatan dengan arena pertunjukan.

### **2. Tahap Pembuka**

Tahap pembuka pada Pertunjukan Thak-Thakan merupakan tahapan awal di lakukannya pertunjukan. Tahap pembuka merupakan tahapan penting dalam berlangsungnya pertunjukan Thak-Thakan. Pada tahapan ini bukan hanya melibatkan pemain dari pertunjukan Thak-Thakan akan tetapi peran dari masyarakat sekitar juga sangat penting dalam memanjatkan doa demi kelancaran dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung.

Tahap pembuka pada Pertunjukan Thak-Thakan berupa doa bersama dengan para pemain Thak-Thakan. doa dilakukan dengan posisi melingkar dan saling pengenggam tangan antar pemain. doa bersama bertujuan agar seluruh masyarakat desa kluthuk dan pemain Thak-Thakan mendapat perlindungan dan dijauhkan dari segala marabahaya serta untuk kelancaran pertunjukan.

### **3. Tahap Inti**

Tahap inti pertunjukan Thak-Thakan merupakan tahap yang menjadi pusat perhatian dari tahapan lainnya. Tahap inti merupakan klimaks dalam pertunjukan thak-thakan sebelum dilakukan arak-arakan. Pada tahapan ini menjadi hal yang dinanti-nantikan oleh masyarakat penonton baik dari anak-anak, remaja, ataupun orang tua. Pada tahapan ini tidak dianjurkan untuk anak-anak melihat dengan jarak dekat dikarenakan pada tahap inti adanya adegan kesurupan dimana pemain Thak-Thakan diluar kendali dirinya sendiri.

Pada tahapan inti pertunjukan Thak-Thakan terdiri dari dua babak, babak pertama diawali dengan para tokoh melakukan unjuk kebolehan atau unjuk kekuatan, diibaratkan sama seperti yang dilakukan warok pada reog ponorogo, namun pada kesenian Thak-Thakan ini menggunakan properti pedang. Lalu pada tahap selanjutnya adalah adegan perangan, dimana pada adegan ini kirik kikik sebagai pemicu amarah dari si Thak-Thakan dengan menggoda si Thak-Thakan tersebut sehingga terjadilah perang antara Thak-Thakan dengan *genderuwo* dan *wewegombel*, Thak-Thakan akan menari dengan buas hingga mengalami *Trans* atau kesurupan. Mbah Timbang, (wawancara 17 Januari 2022)

### **4. Tahap Penutup**

Tahapan penutup merupakan tahap dengan diakhirinya pertunjukan Thak-Thakan. Pada tahapan ini antusias penonton atau masyarakat desa dalam ikut serta mengarak Thak-Thakan keliling Desa sangatlah tinggi, dari anak-anak, remaja, serta orang tua ikut serta berkeliling desa untuk berpartisipasi dalam mengarak Thak-Thakan tersebut.

Pertunjukan Thak-Thakan diakhiri dengan arak-arakan. Thak-Thakan di arak dan di ikuti oleh seluruh warga masyarakat setempat. Proses arak-arakan dilakukan dengan mengelilingi desa Kluthuk hingga pada akhirnya kembali lagi pada

arena pertunjukan yang menandakan berakhirnya pertunjukan Thak-Thakan.

### **Bentuk Pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.**

Bentuk merupakan wujud bagaimana sebuah pertunjukan berlangsung, Seperti yang dipaparkan Jakob Sumardjo bahwa isi atau bentuk seni dapat dijadikan sebagai pegangan untuk menganalisis sejauh mana karya seni dapat menekankan kedua aspek tersebut. Terdapat dua unsur untuk menganalisis bentuk yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur bersifat material sebagai pendukung terbentuknya wujud karya seni dan kesatuan pertunjukan, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan hal tentang isi dan bahan kemasan seni tersebut. Kedua unsur tersebut tidak dapat di pisahkan karena merupakan unsur penting dalam seni pertunjukan (Sumardjo, 2000: 115)

Berdasarkan pemaparan teori tersebut terkait dengan pertunjukan Thak-Thakan di desa Kluthuk kecamatan Tambakboyo Tuban, teori yang diungkapkan Jakob Sumardjo menjadi dasar peneliti dalam mengkaji bentuk pertunjukan secara tekstual meliputi unsur intrinsik dan secara kontekstual meliputi unsur ekstrinsik pertunjukan Thak-Thakan sebagai penolak balak di desa Kluthuk Tambakboyo Tuban. Unsur-unsur yang dibahas meliputi:

#### **1. Tokoh**

Pada pertunjukan Thak-Thakan Sendang Budoyo terdapat 4 tokoh utama yaitu Thak-Thakan, Genderuwo, Wewegombel, dan Kirik kikik. Penjelasan setiap tokoh dalam bentuk pertunjukan Thak - Thakan juga disampaikan oleh mbah Dikan sesepuh di pertunjukan Thak - Thakan, bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah pertunjukan. Tokoh dalam kesenian thak-thakan tersebut menyimbolkan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia yaitu kebaikan dan keburukan yang digambarkan

melalui karakter tokoh. Mbah Dikan, (wawancara 16 Januari 2022)

#### **2. Pelaku**

Pelaku pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk sangat memperhatikan keindahan disetiap pertunjukannya. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pembagian pemeran tokoh pada setiap pelaku atau penari, sehingga para pelaku atau penari memiliki tanggung jawab masing-masing atas tari yang dibawakan dikarenakan setiap tokoh memiliki gerak yang berbeda-beda.

Menurut hasil wawancara dengan mbah Dikan selaku sesepuh pertunjukan Thak-Thakan terdapat 3 orang sebagai pembarong yang berposisi pada bagian kepala, badan, dan ekor, 2 orang berperan sebagai genderuwo dan wewegombel, 1 orang berperan sebagai kirik kikik, 4 orang pemusik yang berperan sebagai pengendang, bonang, dan 2 orang memegang gong suwukan. Mbah Dikan, (wawancara 16 Januari 2022)

#### **3. Gerak**

Gerak merupakan media pengungkapan rasa dalam sebuah seni pertunjukan. Gerak merupakan pertanda kehidupan sedangkan gerak timbul dari proses pengolahan yang telah mengalami *Stilasi* (digayakan) dan *Distorsi* (pengubahan) yang kemudian menghasilkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau bisa disebut gerak wantah merupakan gerak yang tidak mempunyai maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung maksud tertentu dan telah distilasi dari wantah menjadi tidak wantah atau mengandung makna. (Jazuli, 1994: 5).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut gerak pada kesenian Thak-Thakan mengalami *Stilasi* dari gerak wantah menjadi gerak yang mengandung makna, seperti halnya gerak Caplokan pada tokoh Thak-Thakan yang menghasilkan stilasi yang berarti sebuah perlawanan. Pertunjukan Thak-Thakan sendang

budoyo hampir keseluruhan gerak yang digunakan merupakan gerak maknawi.

Menurut hasil wawancara dengan mbah Timbang, gerak pada pertunjukan Thak-Thakan berbeda pada setiap tokohnya. Gerak-gerak pada setiap tokohnya cenderung sederhana dan sesuai dengan masing-masing karakter tokoh. Mbah Timbang, (wawancara 17 Januari 2022).

### **Gerak Thak-Thakan**

#### **Gerak Caplok**

Gerak *Caplok* yaitu gerak dengan membuka lebar mulut Thak-Thakan kemudian menutupnya kembali. Pada gerak *Caplok* dilakukan sekali pada setiap gerak dan tidak ada pengulangan.

#### **Gerak Nathak**

Gerak *Nathak* merupakan gerak yang menjadi ciri khas dari suara Thak-Thakan. Gerak *Nathak* merupakan gerak membuka dan menutup mulut barongan dengan lebar dan cepat. Hampir sama dengan gerakan *Caplok*, akan tetapi pada gerak *Nathak* gerakan dilakukan berulang ulang hingga menghasilkan bunyi “Thak Thak Thak” sehingga terbentuklah istilah Thak-Thakan

#### **Gerak Nglemah**

Gerak *Nglemah* merupakan salah satu gerak Thak-Thakan pada level rendah. Gerak *Nglemah* dilakukan dengan posisi kepala Thak-Thakan menyentuh tanah yang dalam bahasa jawa disebut *lemah*. Gerakan *Nglemah* dilakukan ketika Thak-Thakan sedang kesurupan atau *Trans*.

#### **Gerak Glundungan**

Gerak *Glundungan* adalah gerakan menjatuhkan badan ke arah belakang, ke kanan atau ke kiri ketika Thak-Thakan mendapat serangan dari *Genderuwo* dan *wewegombel*. Gerak *Glundungan* membutuhkan kekompakan dari pemain yang berperan menjadi Thak-Thakan. Apabila kepala Thak-Thakan menjatuhkan badan ke arah kiri maka pemain yang berada di posisi tengah dan ekor juga harus mengikutinya.

### **Gerakan Genderuwo dan Wewegombel**

#### **Gerak Jojetan**

Gerak *Jojetan* yaitu gerak yang dilakukan kedua tokoh tersebut pada saat memasuki arena pementasan atau pada awal pertunjukan. Gerak *Jojetan* dilakukan dengan membawa sebilah pedang.

#### **Gerak Serangan**

Gerak *Serangan* dilakukan pada saat terjadi pertarungan dengan Thak-Thakan. Gerak serangan dilakukan dengan mengarahkan pedang pada Thak-Thakan dengan bertujuan untuk mengalahkan Thak-Thakan tersebut.

#### **Gerak Tepisan**

Gerak *Tepisan* dilakukan untuk menghindari serangan dari Thak-Thakan. Gerak tepian dilakukan dengan mundur kebelakang atau dengan mengangkiskan pedang kearah Thak-Thakan. Gerakan tersebut dilakukan untuk melindungi diri dari serangan Thak-Thakan.

#### **Gerakan Kirik Kikir**

#### **Gerak Ngagklak**

Gerak *Ngagklak* merupakan gerak yang dilakukan kirik kikir dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Gerakan tersebut dilakukan dengan menggunakan kekuatan tangan. Gerakan dilakukan dengan membuka dan menutup mulut kirik kikir sehingga menghasilkan bunyi “klak klak klak”

### **4. Musik Tari**

Musik tari pada kesenian Thak-Thakan merupakan unsur penting dalam pembangunan suasana dimana musik mampu memberi kesan dan suasana yang akan disampaikan kepada penonton. Iringan Thak-Thakan tergolong sederhana Adapun beberapa alat musik yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Alat musik iringan

No	Alat Musik	Keterangan
1.		Bonang merupakan alat musik yang memainkannya dengan cara di pukul pada

	Gambar 1. Bonang Dok pribadi (17 januari 2022)	bagian tengah dengan menggunakan alat pemukul.
2.	 Gambar 2. Kendang Dok pribadi (17 Januari 2022)	Kendang digunakan untuk mengatur cepat lambatnya irama. Di mainkan dengan tangan tanpa menggunakan alat bantu
3.	 Gambar 3. Gong suwukan Dok Pribadi (17 Januari 2022)	Gong merupakan alat musik yang terbuat dari logam. Cara memainkannya yaitu dipukul pada bagian tengah dan berbunyi "gong".

Pada tabel 1. dijelaskan bahwa musik dalam kesenian Thak-Thakan hanya menggunakan 3 alat musik yaitu bonang, kendang, dan gong suwukan yang menjadi ciri khas kesederhanaan dari pertunjukan tersebut. musik pada pertunjukan Thak-Thakan sangat mudah dikenali oleh masyarakat karena iringan berpola ritmis dan aksent iringan diulang-ulang secara teratur. iringan pada pertunjukan Thak-Thakan tergolong dalam iringan musik eksternal yaitu iringan yang menggunakan alat musik.

### 5. Tata Rias dan Busana

Pada pertunjukan Thak - Thakan menggunakan properti topeng dan busana dalam penguatan karakter, sehingga tidak memerlukan riasan atau makeup. Busana yang digunakan pada pertunjukan Thak - Thakan tergolong unik. Dan sederhana Para pemain dan pemusik menggunakan celana hitam dan kaos hitam yang merupakan kaos paguyuban. Kemudian untuk

para pemeran tokoh pada pertunjukan Thak-Thakan menggunakan kostum sesuai dengan tokoh yang dimainkan. Adapun kostum yang digunakan oleh tokoh pada pertunjukan Thak-Thakan sebagai berikut:

#### a. Kostum Thak-Thakan

Kostum yang digunakan Thak-Thakan yaitu kain panjang berwarna hitam dan merah. Kain tersebut menutup seluruh badan ketiga pemain Thak - Thakan hingga dibawah lutut sehingga hanya tampak kaki dari pemain tokoh Thak-Thakan.

#### b. Kostum Wewegombel dan Genderuwo

Kostum yang digunakan tokoh *wewegombel* dan *genderuwo* menggunakan karung goni. Karung goni di jahit membentuk baju dan celana yang digunakan pada tokoh tersebut

#### c. Kostum Kirik Kikir

Kostum yang digunakan *kirik kikir* juga menggunakan karung goni. Akan tetapi berbeda dengan busana *wewegombel* dan *genderuwo*. Jika busana *wewegombel* dan *genderuwo* di jahit membentuk setelan baju, busana *kirik kikir* merupakan karung goni utuh.

### 6. Properti

Penggunaan properti pada pertunjukan Thak-Thakan bertujuan untuk menambah nilai estetika pertunjukan yang ditampilkan. Properti Thak-Thakan di desa Kluthuk dibuat dengan semenarik mungkin agar menarik perhatian penonton. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Thak-Thakan adalah topeng Thak-Thakan, Topeng *Genderuwo*, Topeng *Wewegombel*, Topeng *kirik kikir*, dan Pedang.

#### a. Topeng Thak-Thakan



Topeng Thak-Thakan yang menjadi pemeran utama dalam pertunjukan Thak-Thakan. Kepala Thak-Thakan menyerupai macan tetapi memiliki mulut yang sedikit panjang. Topeng tersebut terbuat dari kayu.

b. Topeng *Genderuwo*



Peran genderuwo dalam pertunjukan Thak-Thakan menggunakan properti topeng berwarna hitam dengan mata berwarna merah dan gigi tajam, di lengkapi dengan rambut panjang menutupi mata.

c. Topeng Wewegombel



Pada pertunjukan Thak-Thakan topeng wewegombel berwarna putih dengan mata yang sangat besar. Pemeran wewegombel pun juga di lengkapi dengan payudara yang besar.

d. Topeng Kirik kikik



Peran kirik kikik menggunakan topeng berwarna hitam dengan bentuk bermulut panjang seperti anjing pada umumnya. Pada hidung tpeng di hiasi dengan bulu berwarna coklat kehitaman.

e. Pedang



Properti pedang digunakan oleh tokoh wewegombel dan tokoh genderuwo, pedang tersebut merupakan senjata yang digunakan untuk melawan Thak-Thakan. Pedang tersebut terbuat dari kayu yang di cat dengan warna hitam dan putih.

### 7. Pola Lantai

Pola lantai pada pertunjukan Thak-Thakan sendang budoyo sangat sederhana dan tidak memerlukan penggarapan secara cermat mengingat gerak pada kesenian barongan bersifat improvisasi. Pola lantai yang digunakan pada pertunjukan Thak-Thakan sendang budoyo yaitu pola lantai garis lurus, segitiga, dan pola lantai melingkar. Pola lantai melingkar lebih banyak digunakan dalam pertunjukan karena pola lantai meingkar merupakan salah satu ciri pola lantai dari kesenian rakyat.

### 8. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang digunakan untuk menggelar suatu pertunjukan. Pertunjukan Thak-Thakan dilakukan di arena terbuka seperti lapangan, karena gerakan yang dilakukan sangat lincah dan penonton dapat melihat lebih dekat dan dapat berinteraksi secara langsung dengan pemain pertunjukan dimulai pada pukul 3 sore sampai dengan berakhirnya pertunjukan Thak-Thakan. Akan tetapi waktu pertunjukan dapat menyesuaikan dengan kesepakatan pemain atau warga desa. Bapak Buntas Pradhoto, (wawancara 22 Januari 2022)

### 9. Penonton

Penonton pertunjukan Thak-Thakan Sendang Budoyo berasal dari semua kalangan baik dari anak-anak, dewasa, orang tua, laki-laki dan perempuan, semua sangat antusias untuk

menyaksikan pertunjukan Thak-Thakan. Bapak Buntas Pradhoto, (wawancara 22 Januari 2022)

## 10. Penyelenggara

Pertunjukan Thak – Thakan di desa Klutuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban yang diobservasi dalam penelitian ini diselenggarakan oleh pihak desa atau kepala desa yang didukung oleh warga desa. Penyelenggaraan pertunjukan Thak - thakan di desa Kluthuk dibutuhkan kerjasama dan dukungan antara pemerintah desa dan masyarakat penyangga.

### **Makna Simbolik Pertunjukan Thak-Thakan Di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban**

Simbol seni adalah suatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari. Simbol-simbol seni tidak akan lengkap dan tajam tanpa memperhatikan pandangan atau pendapat yang diberikan si pembuat atau si pemilik simbol itu (Hadi, 2007: 90).

Berdasarkan pemaparan teori diatas secara konteksnya makna simbol yang ada dalam pertunjukan Thak-Thakan tercipta seiring dengan terbentuknya pertunjukan itu sendiri tentunya dengan kesepakatan bersama oleh para seniman setempat. makna tersebut tercipta dan disimbolkan melalui elemen - elemen dalam pertunjukan Thak-Thakan.

Pada pertunjukan Thak-Thakan Setiap makna yang disimbolkan memiliki arti berkaitan dengan pertunjukan Thak-Thakan yang di percaya masyarakat sekitar sebagai penolak balak yang akan mengganggu desa. Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Kusumawardani bahwa makna merupakan segala hal (Tindakan, Ucapan, Gerakan, dan benda) yang menandai sesuatu, makna merupakan unsur bahasa dari segi lambang benda atau peristiwa yang mempunyai arti penting. (Kusumawardani, 2013: 2)

Bedasarkan hasil wawancara dengan mbah Timbang selaku ketua paguyuban Thak-Thakan

di desa Kluthuk, hampir keseluruhan unsur yang ada dalam pertunjukan Thak-Thakan memiliki makna didalamnya, akan tetapi ada juga beberapa unsur yang hanya disajikan hanya sebagai pelengkap pertunjukan saja.

Beberapa unsur yang memiliki makna simbolik antara lain tokoh, gerak, kostum, ritual pemanjatan doa serta proses arak-arakan Thak-Thakan. Berikut makna simbolik dalam pertunjukan Thak-Thakan:

### **1. Makna Simbolik Tokoh Thak-Thakan**

Thak-Thakan merupakan tokoh utama dalam pertunjukan tersebut yang menyimbolkan sifat kebaikan. Thak-Thakan juga menyimbolkan sebagai penjaga desa dari *pagebluk*, gangguan roh-roh halus, dan hal-hal negatif lainnya yang akan mengganggu desa.

### ***Genderuwo dan Wewegombel***

Tokoh *Genderuwo* dan *Wewegombel* merupakan tokoh yang bersifat antagonis, tokoh tersebut menyimbolkan sifat dan karakter buruk dari diri manusia. Peran *Genderuwo* dan *Wewegombel* dalam pertunjukan Thak-Thakan juga menyimbolkan sebagai pengganggu desa dan memiliki makna bahwa gangguan tidak hanya datang dari makhluk hidup, akan tetapi gangguan negatif juga bisa datang dari hal-hal yang tak kasat mata yang dapat membahayakan desa.

### ***Kirik Kikir***

*Kirik kikir* dalam bahasa Indonesia adalah anjing, dimana pada zaman dahulu masyarakat percaya jika ada suara anjing menggonggong maka ada hal-hal buruk yang mendekat termasuk gagguan dari makhluk yang tak kasat mata.

### **2. Makna Simbolik Gerak**

Menurut pendapat Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul Komposisi Tari gerak merupakan bahasa komunikasi luas dan menggambarkan makna (Smith, 1985: 16). Pada tarian gerak merupakan bahasa simbolik untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, dapat

berupa kehendak, kejadian, dan cerita. Gerak dapat dimaknai secara luas tergantung kesepakatan dan bagaimana gerak itu disusun (Nurokhim, 2013: 224)

Berdasarkan pemaparan diatas gerak setiap tokoh tersebut merupakan komunikasi antar tokoh yang memiliki makna untuk mengungkap maksud dan tujuan pada pertunjukan Thak-Thakan. Berikut makna simbolik yang terdapat pada gerak-gerak pada tokoh Thak-Thakan, Genderuwo, Wewegombel, dan Kirik kikir :

**a. Gerak Thak-Thakan**

Terdapat 4 ragam gerak pada tokoh Thak-Thakan, gerak tersebut meliputi: gerak caplokan, gerak nathak, gerak nlemah, dan gerak glundungan. Gerak Caplokan memiliki makna yaitu sebagai gerakan perlawanan ketika menyerang *Genderuwo* dan *Wewegombel*, Gerak *Nathak* merupakan gerak yang dilakukan oleh Thak-Thakan yang bermakna kekuatan yang dimiliki. Gerak tersebut dilakukan untuk menunjukkan kekuatan Thak-Thakan kepada lawan, Gerak *Nglemah* adalah gerak yang dilakukan dengan posisi kepala Thak-Thakan menyentuh tanah. Gerakan tersebut bermakna bahwa segala sesuatu ciptaan-Nya akan kembali kepadanya, Gerak *Glundungan* merupakan gerak yang dilakukan Thak-Thakan untuk menghindari dari serangan lawan. Gerakan tersebut bermakna menghindari sesuatu yang negatif.

**b. Gerak Genderuwo dan Wewegombel**

Terdapat 3 ragam gerak pada tokoh *Genderuwo* dan *Wewegombel* yaitu gerak serangan, gerak tepisan, dan gerak jogetan. Gerak jogetan merupakan gerak yang dilakukan pada awal pementasan dengan menggunakan sebilah pedang. Gerak tersebut menyimbolkan sebagai unjuk kekuatan dari tokoh antagonis tersebut. Gerakan serangan menyimbolkan bahwa makhluk tak kasat mata atau biasa disebut dengan makhluk halus dapat mengganggu dan mendatangkan hal-hal buruk bagi desa. Gerak tepisan merupakan gerak yang menyimbolkan sebagai perlindungan diri. Gerak

tersebut dilakukan ketika *Genderuwo* dan *Wewegombel* merasa terancam ketika beradu dengan Thak-Thakan.

**c. Gerak Kirik Kikir**

Gerak *Ngangklak* dilakukan dengan membuka tutup topeng, gerak *ngangklak* menyimbolkan anjing yang sedang menggonggong. Masyarakat setempat percaya jika akan ada sesuatu hal buruk yang terjadi biasanya di tandai dengan suara gonggongan anjing.

**3. Makna Simbolik Kostum**

Tabel 2. Uraian makna simbolik kostum

No	Tokoh	Makna simbolik
1.		Kostum Thak-Thakan menggunakan kain berwarna merah dan hitam. Warna merah dan hitam menyimbolkan kekuatan, keberanian serta perlindungan.
2.		Kostum <i>Genderuwo</i> terbuat dari karung goni yang menyimbolkan bahwa sosok <i>Genderuwo</i> merupakan makhluk goib dan bukan manusia. Oleh sebab itu disimbolkan dengan digunakannya kostum dari karung goni, bukan dari kain biasa layaknya manusia.
3.		Kostum <i>Wewegombel</i> juga terbuat dari karung goni, sama halnya dengan <i>Genderuwo</i> . Yang membedakan ialah terdapat payudara besar yang digambarkan sesuai dengan persepsi masyarakat.

4.		Kostum kirik kikik juga terbuat dari karung goni akan tetapi posisi topeng berada di perut.
----	---	---

Pada Tabel diatas dijelaskan terkait kostum pada pertunjukan Thakan-Thakan dan makna yang disimbolkan dalam kostum tersebut. Kostum-kostum tersebut harus dijahit secara manual dan tidak boleh di jahit menggunakan mesin. Hal tersebut bertujuan agar tidak mengurangi unsur magis pada pertunjukan Thak-Thakan sebab pertunjukan Thak-Thakan masih sangat kental akan unsur magisnya.

#### 4. Makna Simbolik Ritual

Proses ritual pada pertunjukan Thak-Thakan merupakan proses sakral yang di lakukan sebelum dilaksanakannya pertunjukan. Ritual pada pertunjukan Thak-Thakan merupakan media interaksi dengan sang hyang widhi dengan menggunakan tindakan, kata, ataupun benda sebagai simbol perantara yang memiliki makna. Berikut merupakan makna pada setiap prosesi ritual pada pertunjukan Thak-Thakan:

##### Selamatan

Selamatan dilakukan oleh pelaku Thak-Thakan dengan seluruh warga. selamatan dilakukan dengan berdoa bersama yang memiliki makna untuk meminta keselamatan, dan kelancaran pada saat pertunjukan berlangsung. Pada saat selamatan terdapat sesaji yang digunakan yaitu: nasi putih, nasi kuning dan lauk pauk, jajan pasar, dan kopi hitam. Adapun makna sesaji tersebut yang dapat diketahui peneliti yaitu sebagai berikut:

##### a. Nasi Putih

Nasi putih mempunyai makna sebagi simbol kesempurnaan. Nasi putih dimaksudkan untuk mengirim doa kepada leluhur agar segala dosa dan kesalahannya diampuni oleh sang pencipta.

##### b. Nasi Kuning

Nasi kuning menyimbolkan kebersihan. Makna dari nasi kuning yaitu membersihkan

sesuatu yang tidak baik yang mengganggu desa dan masyarakat penduduk.

##### c. Ayam muda yang sudah dimasak

Ayam yang maksud adalah ayam kampung muda yang dimasak dan dijadikan lauk. Ayam tersebut melambangkan kesucian seperti bayi yang baru lahir yang masih suci. Ayam tersebut bertujuan mensucikan atau membersihkan diri dari segala kesalahan yang telah diperbuat.

##### d. Jajan Pasar

Jajan pasar menyimbolkan sebuah kerukunan. Jajan pasar yang digunakan terdiri dari beberapa macam yang dibeli dari pasar tradisional. Meskipun terdiri dari beberapa macam tetapi jajan tersbut disajikan menjadi satu untuk tujuan yang sama. Walaupun manusia memiliki sifat, dan karakter yang berbeda-beda tetapi selalu ada tenggang rasa dalam mencapai kerukunan hidup.

##### e. Kopi hitam

Kopi hitam disajikan pada saat selamatan yang memiliki makna sebagai kerukunan dan persaudaraan. Kopi hitam biasanya dihidangkan pada saat pertemuan ataupun perkumpulan.

##### Membakar Kemenyan

Membakar kemenyan dilakukan sebagai sarana memanjatkan doa atau mantra yang juga ada ikatan spritual penghormatan kepada *Danyang* atau cikal bakal daerah setempat.

##### Mengoleskan Minyak Srimpi

Mengoleskan minyak wangi srimpi dilakukan sebagai sarana meminta kekuatan kepada *Danyang* pada saat melaksanakan pertunjukan Thak-Thakan. Minyak srimpi di oleskan kepada hidung Thak-Thakan. Minyak srimpi dioleskan oleh mbah Timbang selaku ketua paguyuban yang memimpin berlangsungnya pertunjukan .

##### Mengikat Janur Kuning

Mengikat janur kuning pada rambut Thak-Thakan menyimbolkan sebagai tolak balak akan gangguan-gangguan goib. Sebab janur sejatine *nur* yang berarti cahaya illahi dimana ada

kepercayaan lokal sebagai tolak balak tentang gangguan gaib.

#### **Nyetrekno**

Proses *Nyetrekno* merupakan proses dimana menaruh topeng Thak-Thakan di sendang yang ada didesa Kluthuk yang dianggap keramat. Proses *Nyetrekno* memiliki makna untuk meminta kekuatan kepada *Danyang* setempat sekaligus meminta izin untuk menggelar pertunjukan Thak-Thakan.

#### **5. Makna Simbolik Arak-Arakan**

Pertunjukan Thak-Thakan yang diselenggarakan di desa Kluthuk dipercaya oleh masyarakat desa sebagai penolak balak atau hal-hal negatif yang akan mengganggu desa. Terlihat dari susunan perunjukan yang diakhiri dengan proses arak-arakan atau dikenal di masyarakat dengan istilah *ngarak*. Arak-arakan dilakukan dengan mengelilingi Desa. Arak-arakan dilaksanakan dari tempat diadakanya pertunjukan yaitu dari lapangan desa Kluthuk dan berakhir ke tempat semula. Thak-Thakan diarak sebagai simbol menjaga serta membersihkan desa dari *pagebluk* atau hal-hal negatif yang akan datang. Tokoh kirik kikir dalam pertunjukan Thak-Thakan berperan sebagai pembawa pesan akan terjadinya hal buruk. Pesan yang disampaikan kirik kikir ditandai dengan ungkapan suara gonggongan anjing.

### **III. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk pertunjukan Thak-Thakan merupakan gabungan dari unsur-unsur pertunjukan yang menjadi satu kesatuan hingga menjadi sebuah pertunjukan yang berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Gerak yang digunakan dalam setiap tokoh memiliki ciri dan pakem tersendiri. Iringan musik yang digunakan cukup sederhana dengan menggunakan kendang, bonang, dan gong suwukan. Pada pertunjukan Thak-Thakan tidak menggunakan

makeup atau rias wajah, tata rias yang digunakan seluruhnya menggunakan properti topeng. Tata panggung yang digunakan dalam pertunjukan menggunakan panggung arena dengan tujuan agar penonton menjadi lebih akrab dan bisa berbaur dalam pertunjukan.

Pertunjukan Thak-Thakan mengandung banyak makna yang disimbolkan dalam setiap unsur pertunjukannya. Makna simbolik pertunjukan Thak-Thakan terdapat pada tokoh, gerak setiap tokoh, busana, struktur pertunjukan yang meliputi: ritual pemanjatan doa, tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup yang berupa prosesi arak-arakan. Makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Thak-Thakan tidak lepas dari kepercayaan masyarakat bahwa pertunjukan Thak-Thakan dapat menolak balak atau *pagebluk* serta hal-hal negatif yang akan mengganggu desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiano A. 2011. "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia", Dalam Jurnal Ilmu Budaya FBS Universitas Lancang Kuning. Vol.8 No.1/ 20.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti
- Dewa I, P.W & Rohmadi, M. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jazuli, M. 1989. *Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Bantul: Padepokan Press.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Nurokchim. 2013. *Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung*. Jurnal Seni Budaya FSP ISI Surakarta. Vol 11. No.2
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rizkiya, 2021. "Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Moral Kesenian Sandur Di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Salim & Syahrums. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Slamet, M.D. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta
- Smith, Jacqueline. 1985. *Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sri Wahyuningsih, 2015. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Markocik Budoyo Dalam Acara Ruwatan di Desa Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Syafi'i. 1996. *Seni Warak Ngendhok: Kajian Fungsi Tradisi Ritual Masyarakat Semarang*. Semarang: Ikip Semarang

## PUSTAKA MAYA

Kusumawardani, Ida. 2012. “*Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*”. *Jurnal Harmonia* vol (1): 2-3. FBS UNNES.

(<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9620>)

Tri Hina W.A, 2017. “*Makna Simbolik Pertunjukan Barongan Gabel SMK Pariwisata Liberti Kabupaten Pematang Sari*”. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

(<http://lib.unnes.ac.id/31973/1/25014120011.pdf> )





**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya